

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja Poduksi Foto dan Video Digital

Bidang kerja praktikan di Studio Cheda selama kurang lebihnya 3 (tiga) bulan dalam kegiatan kerja profesi. Praktikan menjalani pekerjaan utamanya sebagai video/foto editor, praktikan juga mendapatkan pekerjaan tambahan sebagai kru produksi dan me-manajemen sebuah acara yang melibatkan penyediaan barang dari Studio Cheda. Praktikan dalam pelaksanaan kerjanya yang bertanggung jawab pada produksi video dan foto melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. Menurut (Fachruddin, Dasar-Dasar Produksi Televisi, 2012) pada bukunya menyebutkan bahwa memproduksi sebuah video terdapat 3 tahapan meliputi:

1. ● **Pra-Produksi**

Tahapan pertama adalah pra-produksi, dimana tim yang terlibat harus melakukan perencanaan yang matang dalam memproduksi sebuah video. Perencanaan meliputi waktu/jawal produksi, anggaran produksi, ide konsep produksi, teknik pengambilan gambar dan lain-lain.

2. **Produksi**

Tahapan ini adalah tahapan realisasi dari sebuah perencanaan yang sudah disusun pada proses pra-produksi. Paada tahapan ini hal utama dalam membuat video adalah *shooting* atau pengambilan gambar.

3. **Pasca-Produksi**

Tahapan ini adalah tahapan terakhir dari sebuah proses produksi video, tahapan ini dilaksanakan setelah perencanaan proses produksi sudah selesai dikerjakan. Pasca produksi meliputi penyeleksian *footage*, penyuntingan video, pengolahan suara, dan lai -lain sebagainya.

Ke-tiga tahapan diatas menjadi klasifikasi dari proses produksi dari sebuah karya media audio visual. Semua pembuatan karya yang melibatkan audio visual pasti melewati tahapan-tahapan tersebut. Praktikan dalam pekerjaan utamanya sebagai video/foto editor bertanggung jawab pada proses pasca-produksi, dengan kesempatan Kerja Profesi ini praktikan ingin ikut serta dari

setiap tahapan agar memahami bagaimana proses dari sebuah pembuatan karya media audio visual pada Studio Cheda.

3.1.1 *Video Editor*

Video Editor adalah seseorang yang memilah serta memilih, merangkai atau menyusun ulang, dan memanipulasi video-video yang sudah di rekam menjadi sebuah rangkaian video sehingga menjadi sebuah cerita yang sebagaimana diinginkan sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan (Saragih, 2020). Kebutuhan produksi video pada era digital saat ini sangat beragam, mulai dari kebutuhan individu/organisasi untuk keperluan dokumentasi, hingga untuk keperluan kegiatan pemasaran sebuah produk atau jasa.

Seorang *Video Editor* yang pekerjaannya utamanya saat pasca produksi, sangat berkaitan erat pekerjaannya dengan seorang yang bertugas mengambil gambar atau video yaitu *Videographer*. *Videographer* atau *Director of Photography* adalah seseorang yang bertanggung jawab atas hasil pengambilan video yang akan ditentukan serta sudut pengambilan angle yang tepat (Sanjaya, 2021). Karena hal tersebut, seorang *Video Editor* harus memaksimalkan video-video yang sudah diperoleh dari *Videographer* sesuai dengan apa yang sudah ditentukan saat pra-produksi.

Tidak jarang juga proses produksi atau pengambilan video dari seorang *Videographer* tidak sesuai dengan apa yang sudah diharapkan atau ditentukan, hal ini dikarenakan situasi lapangan yang mengubah perencanaan. Kejadian tersebut menjadi sebuah tantangan pula untuk seorang *Video Editor*. *Video Editor* bertanggung jawab untuk memperbaiki dan membawa solusi bila ada kekurangan dari hasil video dan audio yang tersedia (Glints, 2022).

Karena contoh kasus sederhana diatas, seorang *Video Editor* harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk memberikan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan pada pasca produksi. Biasanya seorang *Video Editor* berkaitan erat juga dengan sang pemilik konsep video. Pemilik konsep video tersebut yaitu tim atau bahkan seorang klien yang menuangkan konsepnya. Pembahasan konsep biasanya dilakukan sebelum proses produksi, yaitu pra-produksi. Pada proses pra-produksi tim biasanya membuat sebuah perencanaan produksi seperti bagaimana teknik pengambilan gambar, jadwal produksi, hingga tahapan *editing* nya.

Video Editor dapat dikatakan sebagai posisi kunci dalam proses produksi video yang akan dibuat. Berikut ini adalah tugas-tugas dasar yang dikerjakan seorang *Video Editor*:

1. Memilah, memilah serta memilih video yang diperoleh dari *Videographer* adalah hal pertama yang harus dilakukan seorang *Video Editor*. Hasil video-video yang berkaitan dengan *storyboard* atau skenario harus dikumpulkan untuk memudahkan tahapan selanjutnya.
2. Menggabungkan, seorang *Video Editor* harus paham bagaimana mengkombinasikan atau menggabungkan hasil-hasil pengambilan video dari seorang *Videographer*, sehingga menciptakan perpaduan beberapa elemen video serta audio yang menghasilkan sebuah bentuk video beruntut dari hasil *footage* atau penggalan video yang direkam.
3. Memangkas, *Trimming* atau memangkas hasil-hasil *footage* yang diperoleh dari *Videographer* adalah tugas seorang *Video Editor*. Memangkas materi yang ada sesuai dengan kebutuhan, untuk menciptakan sebuah video yang sesuai dengan durasi waktu video yang ingin diciptakan.
4. Membangun, disini bermaksud seorang *Video Editor* harus mampu membangun sebuah cerita dengan memilah serta memilih hasil rekaman-rekaman yang sudah tersedia. Maka dari itu seorang *Video Editor* harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk menghasilkan sebuah karya videonya.
5. Mengolah suara, setelah seorang *Video Editor* memilih materi-materi video, tugas selanjutnya adalah mengolah suara. Mengolah *nat sound* atau suara natural yang muncul dari rekaman video atau suara-suara tambahan untuk dapat memperkuat suasana atau cerita yang dibangun seperti musik atau *sound effect*.
6. Membuat titel atau caption, setelah semua video sudah menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan sesuai dengan *storyboard* atau skenario, tugas selanjutnya adalah memasukan titel atau caption pada video tersebut, berupa teks atau keterangan yang berkaitan dengan materi video.
7. *Finishing*, setelah tahapan demi tahapan sudah selesai dikerjakan, *Video Editor* harus melakukan pekerjaan akhirnya yaitu *finishing*. Pada tahapan ini semua tim inti yang bertugas pada saat pra-produksi hingga produksi berkumpul untuk menyaksikan bersama video yang sudah diedit. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa video yang sudah diciptakan sesuai

dengan rangkaian skenario yang sudah ditentukan, bila masih ada yang kurang dan harus direvisi, *Video Editor* kembali me-revisi video tersebut hingga mendapatkan hasil yang diinginkan bersama.

Seseorang yang menjalani profesi sebagai *Video Editor* harus memiliki skill yang baik dalam bidangnya, seperti kemampuan dalam *audio-visual* di mana seorang *Video Editor* dapat memvisualisasikan sesuatu dengan kombinasi audio yang mendukung. Kemampuan berimajinasi dalam visual juga dapat mempermudah pekerjaan seorang *Video Editor*. Kemampuan sensitivitas dalam pengolahan suara sangat diperlukan, *Video Editor* harus memastikan suara dari video yang diputar atau video yang disaksikan penonton dapat terdengar baik dan tidak merusak nilai dari video tersebut.

Kemampuan berfikir kreatif adalah hal yang wajib dimiliki seorang *Video Editor*. Kemampuan ini dapat mempermudah pekerjaan bila seorang *Video Editor* tersebut ingin membangun sebuah cerita yang melibatkan segala aspek tambahan agar cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Terakhir kemampuan dasar seorang *Video Editor* yaitu mampu mengoperasikan komputer serta program-program untuk *editing video*.

Selain kemampuan yang sudah disebutkan diatas, seorang *Video Editor* harus memiliki pengetahuan komunikasi dan media, pengetahuan komputer dan elektronik, serta pengetahuan dasar desain grafis. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar dalam menjalankan pekerjaan seorang *Video Editor*.

Dalam kegiatan Kerja Profesi ini pekerjaan utama praktikan sebagai *Video Editor*. Berikut rangkaian kegiatan praktikan selama menjadi *Video Editor* di Studio Cheda.

3.1.1.1 Pra-Produksi

Dalam rangkaian kegiatan Kerja Profesi praktikan sebagai *Video Editor* juga bekerja saat tahapan pra-produksi. *Pre-Production Meeting* (PPM) atau rapat pra-produksi adalah sebuah pertemuan yang dilakukan bertujuan untuk mempertemukan seluruh tim inti yang terlibat dalam sebuah produksi (Studio Antelope, 2022). Tim produksi yang terlibat dalam proses produksi berkumpul bersama-sama membahas bagaimana perencanaan, tugas pokok dan fungsi, serta melakukan *brainstorming* ide untuk sebuah proyek yang akan dikerjakan.

Perencanaan yang dilakukan meliputi pembuatan *storyboard* dan jadwal atau *itinerary*. Pengertian *storyboard* menurut Merriam Webster adalah rangkaian sketsa yang disusun, bertujuan untuk menggambarkan secara berurutan perubahan penting dari adegan dan aksi dalam serangkaian produksi (Merriam Webster, n.d.). Namun pembuatan *storyboard* tidak dibuat pada setiap kegiatan produksi seperti kegiatan dokumentasi, biasanya *storyboard* sangat dibutuhkan untuk kebutuhan produksi foto/video produk. Perencanaan jadwal dibahas pada pertemuan pra-produksi agar saat pelaksanaan produksi berjalan dengan terstruktur.

Pembagian tugas pokok dan fungsi dilakukan pada proses pra-produksi. Proyek yang dibahas seperti apa dan ditentukan juga lingkup kerja dari masing-masing anggota tim yang bertanggung jawab. Lingkup kerja apa saja yang harus dilakukan dari setiap anggota tersebut dan dikaitkan dengan penjadwalan, seperti kapan proses *editing* video harus selesai.

3.1.1.2 Produksi

Proses produksi adalah tahapan di mana semua hasil yang direncanakan pada tahapan sebelumnya dikerjakan atau dieksekusi (Studio Antelope, 2022). Pada tahapan ini praktikan bisa ada kemungkinan untuk bertugas, bisa juga tidak memiliki tugas pada proses produksi. Bila produksi tersebut dilakukan di kantor atau studio, biasanya praktikan hanya melakukan pemindahan data hasil rekaman video dari seorang *Videographer*.

Namun praktikan ada kemungkinan juga untuk terjun menjadi Kru atau *Videographer* bila diperlukan. Hal ini terjadi bila sebuah proyek melibatkan banyak orang atau proyek tersebut dijalankan bersamaan dengan produksi proyek lain sehingga mengakibatkan kekurangan tim produksi.

3.1.1.2 Pasca Produksi

Pasca produksi adalah rangkaian terakhir atau penyelesaian dari proses produksi audiovisual, umumnya hal yang berkaitan pada pasca produksi adalah pengeditan (Yuliarto, 2022). Tahapan pasca produksi disini mengolah keseluruhan hasil yang didapat dari proses produksi yang sudah diselesaikan.

Tahapan pasca produksi ini praktikan melakukan pekerjaan utamanya sebagai *Video Editor*. Praktikan mengolah hasil produksi berupa rekaman-

rekaman video yang diperoleh *Videographer* saat tahapan produksi. Pasca produksi disini dibagi menjadi dua tahap yaitu *offline* dan *online*, berikut penjelasannya.

1. *Offline editing*, adalah proses menjahit video, menjahit video mentah yang diperoleh dari proses produksi, *Video Editor* akan menggabungkan video-video tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Bukan hal yang tidak mungkin juga bila ada revisi pada proses ini, bila dirasa ada rekaman yang harus dihapus, ditata ulang atau dipotong agar sesuai dengan konsep utamanya.
2. *Online editing*, bila penjahitan gambar video sudah dipastikan tanpa ada revisi lagi, maka video tersebut akan diteruskan untuk ditambahkan sesuatu yang mendukung video tersebut, seperti diberikan sentuhan warna, suara atau musik dan lain-lain. Kalau di dunia pasca produksi perfilman memiliki tim tambahan seperti tim yang melakukan *color correction*, *color grading* dan tim audio serta musik, *color correction* dan *color grading* untuk mencapai sebuah nuansa yang ingin dibentuk oleh film tersebut. Tim audio dan musik menambahkan efek suara atau mengganti ulang dialog yang ada didalam film sesuai kebutuhan cerita, penambahan musik juga dapat membuat musik untuk kebutuhan sebuah cerita. Bila dibutuhkan tim CGI yang akan membuat grafis, animasi atau sebagainya sesuai dengan kebutuhan film.

Proses pasca produksi atau proses *editing* yang dikerjakan praktikan pada kegiatan Kerja Profesi nya menggunakan aplikasi atau *software editing* yang menunjang pekerjaan seorang *Video Editor*. Aplikasi yang digunakan yaitu Adobe Premiere Pro, perangkat lunak *editing* video yang difokuskan untuk membuat atau mengolah rangkaian audio, dan video (Dianisa.com, 2022). Adobe Premiere Pro adalah perangkat lunak rilis baru meneruskan dari Adobe Premiere yang sudah diluncurkan dari tahun 2003.

Praktikan menggunakan perangkat Adobe Premiere Pro pada tahapan pasca produksi. Pada pasca produksi ini praktikan melakukan 3 tahapan dalam pekerjaannya. Berikut penjelasan tahapan yang dikerjakan.

1. Memilah hasil produksi, pada tahapan ini praktikan memilah dan memilih video yang akan digunakan. Setelah dipilih, video-video tersebut gabungkan sesuai dengan alur cerita yang ingin dibangun atau sesuai dengan *storyboard*.

- Pada tahapan ini juga praktikan memangkas video-video yang sekiranya tidak perlu dan menyesuaikan dengan durasi yang dibutuhkan.
2. Berikutnya adalah tahapan olah suara, praktikan melakukan penambahan audio seperti musik atau *sound effect* untuk melengkapi video yang dibuat. Praktikan juga bisa menggunakan suara asli dari video yang sudah tersedia atau yang didapatkan dari *audio recorder*.
 3. Setelah video dan audio sudah rapih, praktikan melakukan tahapan pembuatan titel atau *caption* untuk melengkapi rangkaian video yang sudah dibuat. Tahapan terakhir pemolesan warna dari video tersebut, pada proses ini video yang sudah tersusun menjadi satu kesatuan akan dilakukan *color grading* yang merubah nuansa dari video sesuai dengan nuansa yang ingin dibangun.

3.1.2 Photo Editor

• *Photo Editor* adalah seseorang yang menyortir sejumlah foto dan menyuntingnya untuk menjadi sebuah foto yang layak untuk dipublikasikan sesuai dengan media yang ditentukan (Glints, 2022). Praktikan selain menjadi *Video Editor*, juga mengerjakan *editing* foto. Praktikan sebagai *Photo Editor* bertanggung jawab untuk mengolah foto yang diperoleh dari tim Fotografer, memilah serta memilih, mengedit objek atau warna/pencahayaan untuk menciptakan sebuah foto yang layak untuk dipublikasikan atau dieberikan ke klien.

Sebagai seorang *Photo Editor*, praktikan harus memiliki pengetahuan dasar fotografi seperti keseimbangan warna dan pencahayaan. Hal ini dikarenakan seorang *Photo Editor* pekerjaannya berkaitan langsung dengan seorang Fotografer, *Photo Editor* bertanggung jawab atas akhir dari sebuah foto. *Photo Editor* juga melakukan *color grading* yang bertujuan untuk membantuk nuansa dari foto yang dikerjakan.

Dalam melakukan pekerjaan nya praktikan harus memperhatikan teknik dasar pada *editing* foto, berikut penjelasannya.

1. *Cropping* dan *rule of thirds*, *cropping* atau pemangkasan bertujuan untuk menarik perhatian orang yang melihat foto, memangkas objek yang tidak sengaja masuk pada *frame*. Saat memangkas praktikan harus

memperhatikan *rule of thirds* dalam komposisi sebuah *frame*, atau menempatkan objek pada titik persimpangan garis *frame*.

2. Teknik rotasi, merotasi ulang sebuah foto yang terlihat tidak simetris, semisal dalam sebuah *frame* terdapat objek lukisan atau meja, praktikan akan melakukan teknik rotasi bertujuan untuk mengkoreksi perspektif serta menghilangkan objek yang tidak sengaja tertangkap. Rotasi bisa dimanfaatkan bukan hanya sekedar untuk mengkoreksi foto, bisa juga digunakan sebagai alat kreativitas *editor* membuat hasil foto yang tidak biasa saja.
3. Menerapkan *layers* dan *masks*, *layers* dan *masks* dimanfaatkan untuk mengedit tingkat kontras, warna, kecerahan, saturasi dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga foto aslinya tidak berubah dan jika kita tidak menyukai *editing* pada *layers* tersebut, kita dapat menghapusnya tanpa kehilangan foto asli.
4. Mengoreksi warna dan saturasi, praktikan mengalami kasus seperti warna objek kulit atau pakaian sedikit berubah karena keadaan cahaya saat difoto, praktikan melakukan koreksi warna menggunakan penyesuaian *level* (RGB *channels*), saturasi dan menggunakan filter foto.
5. Penajaman foto, menjadi tahapan terakhir dalam *editing* foto. Melakukan penajaman terhadap detail-detail kecil dan tepi foto, hal ini akan membuat sebuah foto lebih kontras secara keseluruhan, akan sangat terlihat perbedaannya jika foto tersebut memiliki area yang halus atau buram.

Praktikan dalam melakukan pekerjaannya menggunakan beberapa perangkat lunak yang menunjang kegiatan *Photo Editor*, diantaranya Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom. Dua perangkat lunak ini biasa digunakan oleh para *editor* foto untuk kebutuhan *editing*.

Adobe Photoshop adalah perangkat lunak *editor* grafis raster, pengembang perangkat lunak tersebut adalah Adobe Inc. Perangkat lunak ini digunakan untuk *editing* foto dan pembuat efek. Photoshop juga menawarkan fitur efek dan tools untuk mengubah atau memanipulasi foto untuk hasil foto yang lebih berkualitas (Dianisa, 2022). Praktikan menggunakan aplikasi ini untuk memanipulasi gambar, membuat layer untuk memasukan efek atau filter dengan tujuan meningkatkan hasil foto yang berkualitas.

Praktikan juga menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom. Perangkat lunak Adobe Lightroom dirancang untuk melakukan *retouch* dan membuat gradasi warna pada foto agar terlihat lebih artistik (Dianisa, 2022). Perbedaannya dengan Adobe Photoshop terletak pada variasi dan komposisi tonal warna yang tersedia. Praktikan menggunakan perangkat lunak ini untuk membuat preset, preset adalah suntingan yang sudah dibuat praktikan mulai dari efek, warna, pencahayaan, saturasi, temperatur dan lainnya, preset bisa digunakan untuk banyak foto, tidak hanya satu foto saja. Praktikan biasanya menggunakan preset untuk proses *editing* foto-foto dokumentasi.

3.1.3 Kru Produksi

Praktikan juga diberikan pekerjaan tambahan sebagai Kru Produksi. Praktikan sebagai kru tambahan di perusahaan ini bertugas untuk melakukan inventarisasi alat-alat produksi yang dibawa saat ada kegiatan produksi, khususnya produksi diluar studio. Saat kegiatan produksi, praktikan membantu untuk melakukan *recording audio*, menggunakan *audio recorder* yang disambungkan dengan *mixer soundsystem* pada produksi dokumentasi kegiatan sebuah acara. Selain itu praktikan juga membantu *set up* alat seperti *lighting*, *tripod* dan lain sebagainya.

3.1.4 Manajemen Acara

Praktikan dalam kegiatan Kerja Profesi di Studio Cheda juga terlibat dalam kegiatan penyewaan barang yang disediakan oleh perusahaan. Dalam kegiatan tersebut praktikan diminta oleh perusahaan untuk membantu mengawasi proses *loading-in* sebuah acara yang menyewa perlengkapan acara tersebut dari Studio Cheda. Praktikan menerima pekerjaan tambahan ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan baru mengenai bagaimana proses manajemen sebuah acara khususnya pada tahapan produksi dari sebuah rencana yang sudah disiapkan pada tahapan pra-produksi.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan melaksanakan kegiatan Kerja Profesi terhitung dari tanggal 18 Juni 2022 sampai dengan 23 September 2022. Praktikan melaksanakan pekerjaannya secara *hybrid*, bekerja di kantor dan bekerja dari rumah sebagai *Video Editor*, *Photo Editor* dan Kru Produksi.

3.2.1 Video Editor

Pekerjaan utama praktikan pada kegiatan Kerja Profesi di Studio Cheda adalah sebagai *Video Editor*. Praktikan dalam menjalankan kegiatan hariannya dibimbing atau dibina oleh Editor dari Studio Cheda. Pada pelaksanaan pekerjaannya praktikan bekerja selama 6 (enam) hari dalam seminggu. Namun praktikan pada pelaksanaannya masih bisa diberikan keringanan seperti 4 (empat) atau 5 (hari) kerja saja, apa bila praktikan sudah menyelesaikan tanggung jawab pekerjaannya. Praktikan datang ke kantor pada pukul 10.00 hingga pukul 18.00. Apabila praktikan sudah menyelesaikan pekerjaannya, pulang lebih cepat diperbolehkan oleh pihak perusahaan dan wajib diketahui oleh pembimbing kerja.

Selama melakukan Kerja Profesi di Studio Cheda, praktikan menghasilkan sepuluh (10) video dokumentasi dan delapan (8) video produk dengan kurun waktu kurang lebihnya 3 bulan kerja. Praktikan memproduksi video dokumentasi yang dipesan oleh seorang klien (personal) atau oleh perusahaan yang membutuhkan jasa dokumentasi. Pesanan video personal biasanya untuk kebutuhan acara special seperti acara pernikahan, acara non-instansi, dan lain-lain. Sedangkan pesanan video dokumentasi oleh instansi perusahaan berupa video dokumentasi acara milik perusahaan tersebut seperti peluncuran produk, *employee gathering*, dan lain-lain. Delapan (8) video produk yang praktikan hasilkan tersebut berasal dari satu brand. Brand skincare tersebut memiliki 8 produk yang berbeda-beda dan memesan foto/video dengan tujuan dan keperluannya. Untuk foto-foto yang dipesan bertujuan untuk konten sosial media nya. Sedangkan video yang dipesan untuk sosial media dan juga iklan pada sosial media. Praktikan diminta untuk memproduksi video singkat yang diinginkan oleh klien tersebut. Pada video yang praktikan buat, diminta untuk membuat video singkat 25-30 detik dan pada video tersebut harus tersampaikan pesan-pesan tertentu yang sudah digaris bawahi oleh brand. Brand meminta dari

video singkat tersebut praktikan dapat memberikan kesan elegan pada video tersebut, sehingga pada proses editingnya praktikan menambahkan efek-efek yang menambah kesan elegan pada sebuah video dan praktikan juga harus menggunakan audio yang tidak memiliki hak cipta karena brand tersebut tidak memiliki audionya sendiri atau tidak ingin menambahkan *budget* pembuatan audio khusus. Itulah salah satu kendala praktikan dalam mencari audio untuk video produk, tidak hanya video produk saja, untuk video dokumentasi personal jika klien mengunggahnya ke media sosial, ada saja video yang terkena peringatan hak cipta dari Instagram. Hal ini membuat praktikan harus bekerja lebih ekstra dan melakukan revisi dari video-video tersebut.

Praktikan melakukan pekerjaannya sebagai *Video Editor* yang menyunting dokumentasi audiovisual. Pada buku Dasar-dasar Produksi Televisi karya Andi Fachruddin mengutip pernyataan Stanley Kubrick, bahwa proses *editing* adalah tahapan dari sebuah produksi yang unik dalam visual yang bergerak. Segala aspek di dalam pembuatan karya audiovisual memiliki keunikan tersendiri karena mengandung beberapa unsur seperti fotografi, arah seni, penulisan dan keserasian bunyi yang direkam menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi atau mendukung (Fachruddin, Dasar-Dasar Produksi Televisi, 2012). Dalam proses penyuntingan video yang diproduksi oleh praktikan, praktikan membaginya menjadi 3 (tiga) tahap pelaksanaan kerjanya dimulai dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

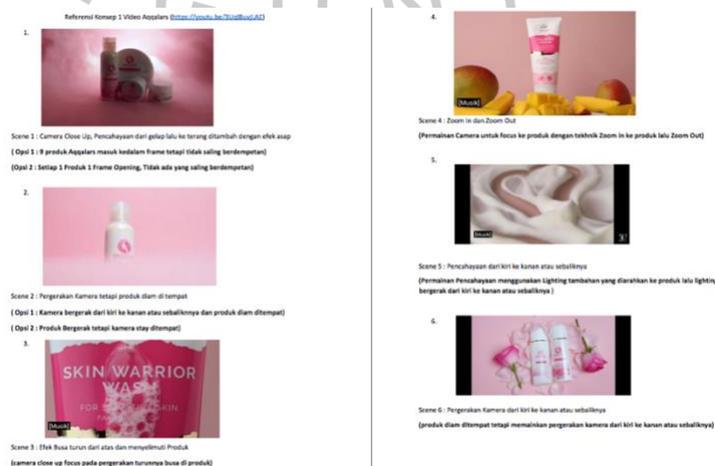
3.2.1.1 Pra-produksi

Pra-produksi (*Pre-production*) adalah tahap paling penting dalam sebuah kegiatan produksi televisi, jika tahapan persiapan ini dilakukan dengan baik, maka akan memudahkan untuk tahapan-tahapan selanjutnya (Fachruddin, Dasar-Dasar Produksi Televisi, 2012). Pada kegiatan pelaksanaan kegiatan ini praktikan mengikuti briefing serta *brainstorming* yang diadakan oleh tim Studio Cheda sebelum melakukan proses produksi. Pada proses ini praktikan dengan rekan-rekan kerjanya melakukan riset mengenai proyek produksi yang akan dikerjakan.

Ketika melakukan riset singkat mengenai proyek yang sedang dijalankan, praktikan dan rekan-rekan kerja akan membuat perencanaan produksi, mulai dari jadwal produksi. Jadwal produksi proyek dokumentasi pastinya menyesuaikan

dengan kebutuhan klien, sedangkan proyek lainnya seperti pembuatan foto dan video produk akan didiskusikan secara menyeluruh bagaimana penjadwalan produksinya hingga konsep yang otentik. Pada proses perencanaan produksi, dijabarkan terlebih dahulu tim kita akan mengerjakan proyek apa. Bila pembuatan foto/video dokumentasi sebuah acara atau kegiatan, dijabarkan terlebih dahulu data-data yang sudah pasti, seperti siapakah klien nya, kapan waktu pelaksanaannya, dimana tempat pelaksanaannya, membutuhkan berapa fotografer dan videographer. Setelah data-data tersebut sudah diketahui oleh semuanya. Lanjut ke proses briefing bagaimana kegiatan tersebut akan terlaksana, apakah ada momen-momen yang sangat penting untuk mendapatkan sorotan lebih. Pada saat itu juga bila sudah mendapatkan data rundown kegiatan yang akan didokumentasikan, praktikan dan tim akan sama-sama mendapatkan bayangan bagaimana kegiatan tersebut akan berjalan dan bagaimana tim dokumentasi akan menjalankan pekerjaannya sehingga dapat mengabadikan momen secara menyeluruh tanpa ada yang terlewat.

Jika melakukan briefing mengenai proyek foto produk yang sudah dikerjakan oleh praktikan. Pada tahapan ini praktikan dan rekan-rekan kerja melakukan riset terkait pengetahuan dasar dari produk yang akan diproduksi foto dan videonya. Setelah itu praktikan akan melakukan brainstorming atau curah pendapat bagaimana seharusnya foto dan video kita produksi sesuai dengan keinginan klien. Curah pendapat disini sangat penting karena setiap orang memiliki referensi yang berbeda-beda, hal ini dapat memunculkan ide atau konsep baru untuk kita kerjakan. Setelah mempelajari produk dan mendapatkan referensi dari produk-produk kompetitor dari klien, praktikan ditugaskan untuk membuat sebuah *storyboard* untuk memudahkan proses produksi.



Gambar 3. 1 Moodboard untuk video produk

(Sumber: Dokumentasi praktikan)

Menurut praktikan pembuatan *moodboard* atau *storyboard* sangat penting untuk memproduksi sebuah karya audiovisual. Tujuan dari pembuatan *moodboard* atau *storyboard* adalah menjadi acuan bagi tim yang berkerja saat produksi, khususnya videographer akan dengan mudah dan terstruktur bagaimana dia harus merekam produk tersebut. Praktikan membuat runtutan gambar yang didapatkan dari sumber-sumber video yang sudah ada dari berbagai macam produk. Pada *moodboard* tersebut juga terdapat deskripsi atau penjelasan dari setiap *scene* yang menjadi acuan seperti pergerakan kamera, pergerakan objek, hingga latar dan properti dari objek tersebut, agar konsep atau ide yang sudah tertuang ke dalam *moodboard/storyboard* dapat direkam dengan baik oleh videografer yang bertugas dan memudahkan praktikan dalam melakukan penyuntingan video.

Pada proses pra-produksi ini akan ditentukan lagi oleh Manager Operasional siapa saja yang akan bertugas pada tahapan produksi. Alat-alat apa saja yang akan dibutuhkan, bila ada proyek diluar kantor pastinya akan membutuhkan tim produksi tambahan yang lebih jelas bagaimana deskripsi pekerjaannya saat produksi. Seperti yang sudah dijelaskan pada 3.1, praktikan juga masuk ke dalam tim produksi untuk menjadi kru, sesuai dengan kebutuhan produksi, pelaksanaan tersebut akan dijelaskan pada pelaksanaan kerja sebagai kru produksi.

3.2.1.2 Produksi

Tahapan ini melaksanakan atau mengeksekusi seluruh perencanaan yang sudah ditentukan pada proses pra-produksi. Karena pada proses pra-produksi praktikan membuat *storyboard*, pada hari produksi praktikan akan melakukan koordinasi dengan videografer untuk memastikan bahwa pengambilan gambar sudah sesuai dengan konsep atau ide yang disepakati pada proses pra-produksi.

Bila tidak mendapatkan tugas pada hari produksi, praktikan mengerjakan tugas-tugasnya dalam mengedit video dari proyek yang belum selesai. Jika pada hari produksi praktikan sudah menyelesaikan sisa-sisa pekerjaan dan tidak ada

tugas sebagai kru produksi, praktikan diperbolehkan untuk tidak datang ke kantor atau mengambil waktu istirahat.

3.2.1.3 Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai secara keseluruhan, praktikan mulai mengolah hasil-hasil yang didapatkan pada proses produksi. Pada dua minggu pertama praktikan beradaptasi dan diperkenalkan serta mempelajari *taste editing* oleh hasil-hasil akhir yang sudah dikerjakan oleh Studio Cheda. Praktikan tergolong masih menjadi editor pemula yang belum banyak mengetahui beragam teknik dalam *editing* video. Praktikan dibantu oleh pembimbing Kerja Profesi dari Studio Cheda untuk menjalankan pekerjaannya di perusahaan ini. Tidak hanya pembimbing kerja saja yang memberikan praktikan pembelajaran, seluruh rekan kerja praktikan sangat membantu kegiatan praktikan selama bekerja di perusahaan ini. Praktikan selalu bertanya atau meminta bantuan kepada tim atau rekan kerja yang ada di Studio Cheda demi hasil akhir yang baik dan tidak mengecewakan klien. Pada awal bekerja praktikan diajarkan bagaimana caranya menyusun sebuah video dari hasil produksi video mentah yang sangat banyak itu. Pada awalnya praktikan merasa kesulitan karena tidak mengetahui bagaimana runtutan kejadian atau peristiwa aslinya yang terekam. Jika praktikan mengerjakan video dokumentasi, praktikan meminta susunan acara atau *rundown* dari kegiatan tersebut, agar praktikan dapat membayangkan bagaimana gambaran situasi dan kondisi produksi berlangsung. Pada proses memilah dan memilih hasil rekaman terbilang cukup memakan waktu yang cukup lama, karena video-video rekaman mentah tersebut harus praktikan tonton satu persatu dan praktikan pilih video apa saja yang layak masuk ke dalam urutan visual yang ingin praktikan kerjakan. Setelah dipilih videonya menjadi urutan video yang masih kasar, praktikan mulai melakukan *trimming* atau pemangkasan rekaman video pada perangkat lunak Adobe Premiere Pro. Setelah melakukan proses *trimming*, praktikan mulai mengolah audio. File yang praktikan dapatkan pada proyek dokumentasi tidak hanya video mentah saja, melainkan terdapat file rekaman suara yang didapatkan dari *mixer sound system*. Dari rekaman suara tersebut praktikan usahakan dapat memanfaatkan rekaman suara untuk membangun alur cerita dan suasana yang praktikan ingin ciptakan dalam video tersebut. Setelah rekaman suara tersebut disinkronkan dengan *footage* yang

tersedia, praktikan dapat memberikan klip-klip tambahan untuk membangun sebuah video yang lebih menarik. Praktikan mengerjakan *editing* video dokumentasi acara pernikahan yang di mana acara tersebut tergolong sakral. Praktikan harus bisa menciptakan video yang emosinya dapat dirasakan, maka dari itu praktikan ingin menggunakan rekaman audio seperti kalimat sambutan, rekaman suara pembacaan ayat suci, rekaman suara kalimat ijab qobul atau janji suci, dan rekaman suara lainnya yang dapat memberikan rasa emosional saat menonton video tersebut. Selain rekaman suara kegiatan acara, praktikan juga memanfaatkan musik untuk membuat video. Sebagai media audiovisual, musik dapat dikatakan sebagai sebuah instrument pendukung sebuah karya visual yang penting. Pemilihan dan penggunaan musik harus diperhatikan dengan tepat, apakah musik tersebut diperlukan untuk mendapatkan perhatian, mendramatisir, atau hanya sekedar hiasan (Fachruddin, Dasar-Dasar Produksi Televisi, 2012). Pada dokumentasi acara pernikahan ini praktikan akan memilih lagu yang sesuai dengan suasana video dokumentasi ini ingin dibangun seperti apa. Selain praktikan yang memilih musiknya, pemilihan musik bisa saja datang dari permintaan seorang klien. Hal ini dapat menjadi tantangan juga bagi praktikan bila video sudah disinkronkan dengan musik, namun klien meminta revisi keseluruhan musik menggunakan musik yang mereka sukai. Hal ini dapat membuat perombakan keseluruhan video. Pada pengerjaan video dokumentasi, praktikan diberikan waktu 1-5 hari untuk menyusun video dan mengolah audio, sebelum masuk ke proses finishing. Karena target dari perusahaan ini adalah video sudah dikirimkan ke klien paling lambat 14 hari setelah waktu produksi.

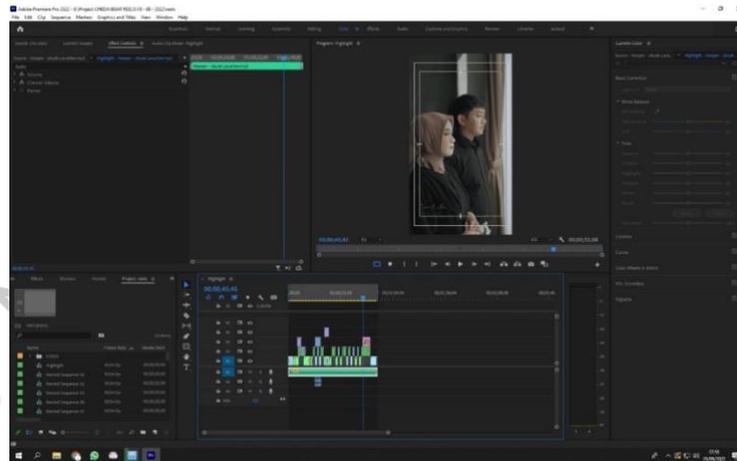
Dalam pelaksanaan *editing* video produk terbilang cukup mudah, karena praktikan sudah membuat *storyboard* yang di mana videografer mengambil rekaman sudah sesuai dengan *storyboard* yang sudah disetujui pada tahapan pra-produksi. Sehingga pada tahapan pasca produksi untuk proyek pembuatan video produk, praktikan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memilih video yang sudah direkam dan tidak memakan waktu lama juga untuk melakukan penjahitan rekaman-rekaman video tersebut. Pada pemilihan audio dipembuatan video produk ini cukup sulit, karena harus menghindari musik yang mengandung hak cipta. Karena tujuan dari pembuatan video produk untuk dipublikasikan dalam kegiatan pemasaran, maka dari itu musik atau audio yang digunakan harus tidak mengandung hak cipta orang lain, alangkah lebih baiknya *brand*

tersebut memproduksi audio sendiri. Namun permasalahan dari *brand* menganggap bahwa membayar hak cipta atau menciptakan musik akan membebani mereka karena biayanya yang tidak murah. Maka dari itu *praktikan* saat mengedit video produk harus mencari audio atau musik yang *free copyright*.

Dalam pelaksanaan pekerjaan *praktikan* terbagi menjadi dua yaitu *offline editing* dan *online editing*.

1. *Offline editing* adalah tahapan awal pada proses pasca produksi, *praktikan* setelah memindahkan file-file produksi ke harddisk akan melanjutkan proses *editing* menggunakan *software* Adobe Premiere Pro. *Praktikan* setelah memilih video apa saja yang akan digunakan, langsung dijahit menggunakan perangkat lunak ini sesuai dengan alur cerita atau *storyboard* yang sudah ditentukan. Sebelum lanjut ke tahapan *online editing*, *praktikan* akan melaporkan hasil dari jahitan video yang sudah dibuat kepada pembimbing kerja, jika dirasa masih ada *scene* yang kurang atau harus dipersingkat, *praktikan* harus merevisinya terlebih dahulu sebelum lanjut ke *online editing*.
2. Setelah selesai pada tahapan *offline editing* *praktikan* melanjutkan ke proses *online editing* yaitu menambahkan audio dan musik terlebih dahulu. Audio dan musik bertujuan untuk membuat video yang *praktikan* buat lebih hidup dan memberikan sentuhan emosional bagi penonton videonya. *Praktikan* mencari audio atau musik melalui internet, musik utama untuk video yang *praktikan* kerjakan bisa juga datang dari permintaan klien untuk memasukan musik pilihannya ke dalam video yang *praktikan* edit. *Praktikan* harus memastikan lagi kepada rekan kerja yang berkomunikasi langsung dengan klien apakah video yang ingin dibuat ini ada permintaan-permintaan tertentu seperti musik, nuansa, warna, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk kepuasan konsumen dan tidak menyulitkan pekerjaan diakhir. Menyulitkan yang dimaksud seperti, meminta revisi musik dengan kondisi video yang sudah menjadi satu kesatuan yang utuh, hal ini akan membuat *praktikan* merombak ulang video tersebut, yang di mana cukup memakan waktu. Setelah diberikan audio pelengkap dan musik, *praktikan* melanjutkan videonya untuk dimasukan *color grading* pada tahapan ini *praktikan* merasa masih belum pandai mengedit warna atau pencahayaan video agar menciptakan nuansa yang diinginkan. Sehingga *praktikan* harus

meminta bantuan pembimbing kerja untuk melakukan proses *color grading*, atau praktikan diperbolehkan menggunakan preset yang sudah ada apa bila memang cocok untuk video tersebut.



**Gambar 3. 2 Proses Editing Video Pre-Wedding
(Sumber: Dokumentasi praktikan)**

Praktikan diberikan waktu untuk menyelesaikan tugas *editing* video dalam waktu 1-7 hari setelah proses produksi, dengan target 14 hari setelah produksi, video tersebut sudah diberikan kepada klien. Praktikan dalam pekerjaannya sebagai *Video Editor* hanya menggunakan *software editing* Adobe Premiere Pro.

3.2.2 Photo Editor

Tugas lain yang praktikan kerjakan pada kegiatan Kerja Profesi di Studio Cheda adalah sebagai *Photo Editor*. Praktikan mendapatkan pekerjaan tambahan ini apabila pada pekerjaannya utamanya menyunting video sudah selesai. Pada kegiatan briefing atau *brainstorming* pra-produksi praktikan mendiskusikan juga bagaimana ide dan konsep dari foto yang akan dikerjakan praktikan dan tim. Karena praktikan masih pemula pada industri ini, praktikan ditugaskan untuk banyak-banyak mencari referensi dari foto-foto atau video yang akan dikerjakan. Pada tahapan produksinya Ketika praktikan menjadi kru produksi, waktu tersebut lah yang dapat memberikan praktikan pembelajaran dan gambaran bagaimana foto atau video yang diproduksi dapat praktikan olah.

Pada proses pasca produksi dari sebuah foto, praktikan diminta untuk belajar membuat sebuah preset untuk keperluan foto tersebut. Pada pra-produksi

sudah dijelaskan bagaimana keinginan klien pada hasil fotonya. Praktikan harus bisa mengikuti *briefing* editing yang diberikan dan disesuaikan dengan *taste editing* dari Studio Cheda. Namun karena pekerjaan ini bukanlah pekerjaan utama praktikan dan praktikan hanya membantu meringankan beban tim editor, kemungkinan besar praktikan sudah mendapatkan preset yang dibuat oleh tim editor Studio Cheda, sehingga pada pelaksanaan pekerjaannya praktikan tidak memakan waktu yang cukup lama untuk penyuntingan efek, warna serta cahaya pada foto. Pada penyuntingan foto dalam kebutuhan visual secara keseluruhan praktikan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyunting efek, warna, saturasi, temperatur dan pencahayaan pada foto.



Gambar 3. 3 Proses Editing Menggunakan Adobe Lightroom

(Sumber: Dokumentasi praktikan)

Praktikan merasa mendapatkan pengalaman baru pada pelaksanaan Kerja Profesi menjalankan kegiatan *editing* foto. Sebelumnya praktikan merasa kurang paham bagaimana karya visual atau foto yang baik itu seperti apa. Pada praktik Kerja Profesi ini praktikan diminta untuk memperhatikan *rule of thirds*. *Rule of Thirds* atau aturan sepertiga dalam Bahasa Indonesia adalah rumus komposisi fotografi yang paling populer. Komposisi ini didapatkan dengan memperhatikan dan membagi bidang gambar dalam tiga bagian yang sama ukurannya atau proporsional baik secara vertical maupun horizontal (Tomi Putro Utomo, 2014). Jika pada proses produksi foto oleh Fotografer dirasa kurang baik komposisinya, disini tugas praktikan untuk memperbaiki sesuai dengan *rule of thirds* agar komposisi foto tersebut terlihat lebih baik. Dalam proses *editing* komposisi praktikan juga dapat memangkas objek-objek yang tidak sengaja

masuk kedalam *frame*, dan menggunakan teknik rotasi agar komposisi pada hasil foto tersebut terlihat lebih proporsional. Aturan komposisi seperti ini dapat berlaku pada foto jurnalistik, karena kegiatan jurnalistik sangat erat dengan fotografi. Visual sangat dibutuhkan sebagai pelengkap dari sebuah tayangan berita, mulai dari berita cetak yang lebih menarik jika terdapat visualnya dan juga media online yang memanfaatkan jepretan Fotografer untuk menjadi *cover* berita. Karena hal itu jurnalisme fotografi juga menggunakan *rule of thirds* agar dapat menyajikan visual yang menarik.

3.2.3 Kru Produksi

Praktikan juga mendapatkan tambahan pekerjaan lain yaitu sebagai Kru Produksi. Pada perusahaan PT. Cheda Globalmedia Abadi, juga merekrut beberapa pekerja lepas untuk menjalankan proyeknya apabila terdapat jadwal produksi yang bersamaan mengakibatkan kekurangan personil dalam sebuah produksi. Maka dari itu praktikan ditugaskan juga pada proses produksi bukan hanya sekedar mengisi kekosongan saja, kegiatan ini juga dapat menambah jam kerja praktikan selama masa Kerja Profesi di Studio Cheda.

Pada setiap briefing pra-produksi, praktikan selalu diajak untuk ikut kegiatan tersebut. Pada kegiatan tersebut Manager Operasional akan memberitahu praktikan ikut kegiatan produksi atau tidak. Bila tidak mengikuti kegiatan produksi, praktikan hanya mengikuti kegiatan diskusi, dan mungkin masih ada pembahasan soal pasca produksi di mana praktikan menjalankan pekerjaan utamanya pada pertemuan pra-produksi tersebut. Ketika tim Studio Cheda sedang melaksanakan produksi dan praktikan tidak mengikuti kegiatan tersebut, praktikan melanjutkan pekerjaannya untuk mengedit hasil foto atau video yang belum selesai pada kegiatan produksi sebelumnya, namun bila tidak ada pekerjaan praktikan diperbolehkan libur untuk istirahat di rumah. Jika praktikan diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan produksi, praktikan diharuskan menyelesaikan proses *online editing* video sesegera mungkin dan dapat membantu proses pasca produksi proyek yang akan datang diminggu berikutnya. Ketika praktikan sudah dipastikan menjadi Kru Produksi pada sebuah proyek, praktikan akan mengerjakan sesuatu saat pra-produksi hingga produksi.

1. Pra-produksi, pada saat pra-produksi sebagai Kru, praktikan ditugaskan untuk menginventarisir alat-alat apa saja yang dibawa dari kantor Studio

Cheda. Pada pertemuan pra-produksi ini, praktikan diingatkan untuk segera menyelesaikan pekerjaan *online editing* secepat mungkin karena hal tersebut adalah pekerjaan utama praktikan. Pada tahapan pra-produksi ini, praktikan mengikuti alur briefing dan mengetahui apa saja yang harus dikerjakan pada proses produksi. Bila pada proses pra-produksi ingin menghasilkan sebuah *storyboard* atau skenario untuk produksi, praktikan turut membantu tim untuk mencari referensi *footage* yang akan menjadi acuan bagi Videografer agar mempermudah berjalannya proses produksi. Referensi dibutuhkan juga untuk Fotografer dalam mengambil gambar untuk produksi foto produk, pada kegiatan ini praktikan juga turut membantu dalam penataan produk dan properti yang dibutuhkan, maka dari itu praktikan saat pra-produksi juga mencari properti apa saja yang harus disiapkan saat produksi.

2. Produksi, praktikan harus siap pada kegiatan produksi sesuai dengan waktu yang ditentukan pada proses perencanaan produksi (pra-produksi). Praktikan akan membawa dan bertanggung jawab atas alat-alat atau properti yang dibawa keluar dari studio jika menjadi Kru Produksi dokumentasi sebuah acara. Praktikan dan tim akan tiba lebih awal sebelum acara dimulai untuk mempersiapkan alat-alat dokumentasi yang akan digunakan. Praktikan membantu *set up* alat pada lokasi produksi dari awal dokumentasi tersebut dimulai, dan merapihkan alat-alat tersebut bila sudah selesai digunakan. Pada produksi proyek dokumentasi ini praktikan siap siaga apa bila Fotografer dan Videografer meminta tolong untuk memindahkan file foto atau video dari *memory card* ke *harddisk* atau laptop, agar file yang sudah ada pada *memory card* aman dan memiliki penyimpanan lebih luas lagi sehingga Fotografer dan Videografer tidak khawatir akan ketinggalan momen untuk didokumentasikan. Praktikan juga harus siap sedia bila ada perlengkapan yang harus dicari atau dibeli pada saat proses produksi berlangsung. Bila pada produksi foto atau video produk, yang dikerjakan praktikan di Studio Cheda kurang lebih sama dengan produksi dokumentasi. Namun ada pengalaman baru yang didapatkan pada kegiatan produksi foto atau video produk, yaitu menata properti untuk kegiatan foto atau video produk yang sesuai dengan konsep foto serta video yang sudah ditentukan. Selain itu praktikan juga bertugas untuk *set up* atau menyunting alat-alat yang digunakan pada proses produksi tersebut.



Gambar 3. 4 Hasil Foto Produk

(Sumber: Dokumentasi praktikan)

Praktikan membantu menata property yang dibutuhkan contohnya pada foto produk diatas. Properti utama yang dibutuhkan saat pengerjaan foto produk diatas adalah wadah air transparan, dan kemudian praktikan diminta tolong untuk membuat efek gelombang pada air yang ada di wadah tersebut. Praktikan harus meneteskan air untuk menciptakan gelombang secara terus-menerus dan fotografer yang akan mengambil gambar tersebut. Setelah konsep foto atau video tersebut sudah diambil gambarnya atau direkam, praktikan akan membantu merapihkan dan bila ada konsep lain yang ingin dikerjakan menggunakan property lain, praktikan turut membantu proses penataan properti.

3.2.4 Manajemen Acara

Selain menjadi Kru Produksi, praktikan mendapatkan pekerjaan tambahan untuk mempelajari manajemen acara melalui produk penyediaan jasa/barang yang disediakan oleh Studio Cheda. Pekerjaan tambahan ini biasanya praktikan dapatkan pada akhir pekan. Pelaksanaan pekerjaan ini diawali oleh perintah perusahaan kepada praktikan untuk terjun langsung ke lapangan pada saat proses *loading-in* dari sebuah acara. Sebelumnya praktikan melakukan briefing di kantor serta memperoleh data-data barang yang akan dibawa dari kantor ke lokasi acara yang menyewa perlengkapan acara dari

Studio Cheda. Praktikan bertanggung jawab untuk melaporkan bagaimana kondisi *loading-in* dan memastikan *loading-in* berjalan dengan lancar. Ketika di lokasi *loading-in* praktikan harus memastikan bahwa dekorasi atau partisi dari lokasi acara sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya, praktikan diberikan gambar *lay-out* lokasi acara agar praktikan dengan mudah mengawasi dan memastikan tim *loading-in* sudah sesuai dengan perencanaan atau prosedur yang sudah ditentukan.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Dalam melaksanakan Kerja Profesi sebagai Editor di Studio Cheda, praktikan mendapatkan beberapa kendala yang menghambat pekerjaan. Kendala yang dihadapi tersebut muncul dari beberapa factor. Berikut ini merupakan kendala yang dihadapi praktikan selama menjalani pekerjaannya dalam kegiatan Kerja Profesi selama 3 (tiga) bulan di Studio Cheda.

3.3.1 Keterbatasan Perangkat Untuk Editing

Saat menjalani masa Kerja Profesi, perangkat keras atau laptop milik praktikan mengalami kerusakan sehingga tidak dapat lagi digunakan. Laptop dalam pekerjaan praktikan sebagai *Video Editor* adalah perangkat lunak utama untuk melakukan pekerjaannya. Jika tidak ada perangkat tersebut praktikan tidak dapat mengerjakan pekerjaannya. Setelah mendapatkan musibah tersebut praktikan langsung mengkoordinasikan kendala ini untuk mengatasi kendala yang dihadapi, beruntungnya masih ada salinan file di *harddisk* eksternal sehingga data tidak hilang begitu saja.

3.3.2 Selera Editing

Setiap editor memiliki cara dan selernya sendiri-sendiri, praktikan sering mendapatkan revisi oleh pembimbing kerja karena menurutnya hasil editing yang dilakukan oleh praktikan belum sesuai dengan standar perusahaan. Hal ini membuat praktikan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan gaya editing yang biasa dihasilkan oleh perusahaan.

3.3.3 Miss Communication Dengan Klien

Pada kendala yang praktikan hadapi disini mengenai *misscomm* briefing pekerjaan sebagai *Video Editor*. Praktikan tidak hanya sekali mengalami revisi video, revisi yang menurut praktikan paling banyak yang harus dikerjakan adalah ketika klien meminta musik diubah, setelah dikirimkan video yang sudah selesai. Karena merevisi musik, membuat praktikan merevisi semua klip-klip video yang sudah sinkron dengan musik dan audio tambahan sebelumnya. Hal ini menjadi kendala praktikan karena bisa saja praktikan pulang hingga larut malam untuk merevisi video tersebut.

3.3.4 Hak Cipta Audio atau Musik

Audio dalam sebuah video yang ditujukan untuk dipublish di media sosial adalah hal yang sensitive karena pada media sosial tertentu menjunjung tinggi hak cipta khususnya hak cipta pada audio. Hal ini menjadi kendala praktikan jika seorang klien yang me-mesan jasa pembuatan video dokumentasi secara personal bukan untuk kepentingan bisnis mengunggah videonya ke media sosial, sedangkan praktikan menggunakan audio sesuai keinginan klien yang audio/musik tersebut memiliki hak cipta. Hal ini membuat klien meminta revisi untuk mengganti audio/musik sehingga praktikan harus merombak video secara keseluruhan.

3.3.5 Kurang Footage Untuk Diedit

Kekuranga *footage* atau cuplikan video dapat menghambat pekerjaan praktikan. Hal ini akan membuat praktikan kerja lebih ekstra untuk mengakali bagaimana video tersebut tidak berubah isi pesannya sesuai dengan perencanaan. Apabila tidak ada cuplikan yang dapat mengganti, praktikan dan tim harus bertanggung jawa untuk memproduksi ulang cuplikan video yang kurang tersebut.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Dengan beberapa kendala yang dihadapi oleh praktikan, praktikan harus bisa menghadapi dan mengatasi kendala yang praktikan hadapi secara professional dengan sendiri atau berkoordinasi dengan rekan-rekan kerja praktikan di Studio Cheda.

3.4.1 Bekerja Menggunakan Fasilitas Kantor

Ketika mengalami permasalahan pada perangkat keras atau laptop praktikan selama melaksanakan kegiatan Kerja Profesi. Praktikan langsung berkoordinasi dengan Pembimbing Kerja dan Manager Operasional. Setelah proses diskusi dengan Pembimbing Kerja dan Manager Operasional, praktikan mendapatkan solusi untuk menggunakan komputer yang tersedia oleh kantor. Karena hal tersebut, praktikan diutamakan mengerjakan pekerjaannya di kantor, tidak bisa mengerjakan di rumah. Bila praktikan ingin bekerja diluar kantor, di rumah atau dimanapun, praktikan meminjam laptop milik teman untuk dipakai mengerjakan *editing video*.

3.4.2 Beradaptasi Editing

Kendala selera editing praktikan yang belum sesuai dengan selera perusahaan ini dapat diatasi dengan seiring waktu. Ketika praktikan diberikan revisi video, praktikan terus-terusan mempelajari bagaimana hasil yang diinginkan oleh perusahaan dengan berkonsultasi dan belajar bersama pembimbing kerja sehingga praktikan dapat beradaptasi.

3.4.3 Melakukan Briefing dan *Braistorming* Pasca Produksi

Praktikan meminta kepada Pembimbing Kerja di Studio Cheda untuk melakukan briefing serta *brainstorming* setelah memasuki tahapan pasca produksi di mana pada tahapan ini praktikan menjalankan pekerjaan utamanya sebagai *Video Editor*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan praktikan dalam memilah dan milih video, melakukan *offline* dan *online editing* sesuai dengan keinginan klien dan sesuai standar perusahaan. Pada proses ini praktikan akan memastikan lagi ada atau tidaknya permintaan musik tertentu yang diminta oleh klien, bila dari awal sudah ada permintaan dari klien, praktikan tidak perlu repot-repot lagi mencari musik apa yang cocok untuk sebuah video tersebut.

3.4.4 Memberikan Peringatan Pada Awal Pemesanan Video

Jika seseorang memesan video harus dipastikan dulu klien tersebut akan mengunggahnya di media sosial atau tidak. Sehingga praktikan dapat menyesuaikan audio/music yang terbebas dari hak cipta. Selain itu jika klien

menyetujui, akan dibuatkan dua (2) video khusus dengan durasi yang berbeda sehingga ada satu video yang ditujuka untuk dipublikasikan di media sosial.

3.4.5 Membuat *Checklist Footage* dan *Backup Data*

Solusi ini disarankan oleh praktikan agar tim produksi pada pra-produksi untuk membuat *checklist footage* yang sudah dikonsepan saat pra-produksi, agar sebuah momen tidak terlewat. Selain itu agar sebuah data tidak hilang, setiap pada proses produksi jika terdapat waktu luang saat mendokumentasikan acara sempatkan untuk memindahkan data ke *harddisk* atau laptop agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.



